

# PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020

<https://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

**PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
2020**





# **Perkembangan Industri Manufaktur Daerah Istimewa Yogyakarta 2020**

*Series of Manufacturing Industry of Daerah Istimewa Yogyakarta 2020*

**ISBN** : 978-623-6270-04-2

**No. Publikasi/Publication Number**: 34000.2125

**Katalog/Catalog** : 6102002.34

**Ukuran Buku/Book Size** : 21 x 29.7 cm

**Jumlah Halaman/Number of Page** : xii + 52 halaman

**Naskah/Manuscript.**

BPS Provinsi DI Yogyakarta

*BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province*

**Penyunting/Editor.**

*BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province*

**Desain Kover oleh/Cover Designed by.**

*BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province*

**Penerbit/Published by.**

©BPS Provinsi DI Yogyakarta

*©BPS-Statistics of DI Yogyakarta Province*

**Pencetak/Printed by.**

**Sumber Ilustrasi/Graphics by.** -

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggangdakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa ijin tertulis dari Badan Pusat Statistik

*Prohibited to announce, distribute, communicate, and/or copy part or all this book for commercial purpose without permission from BPS-Statistics Indonesia*



## TIM PENYUSUN

# PERKEMBANGAN INDUSTRI MANUFAKTUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2020

Penanggung Jawab : Sugeng Arianto, M.Si

Editor : Rahmawati  
Kairol Amin, S.ST, M.Si

Penulis/pengolah data : Fathonah Tri Hastuti

Gambar Kulit : Fathonah Tri Hastuti

Layout : Fathonah Tri Hastuti

<https://yogyakarta.bps.go.id>



<https://yogyakarta.bps.go.id>

## KATA PENGANTAR

Industri manufaktur memiliki peran penting terhadap perkembangan perekonomian suatu wilayah. Hal ini ditunjukkan dengan besarnya kontribusi industri manufaktur dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Terkait hal itu, diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan produksi industri manufaktur.

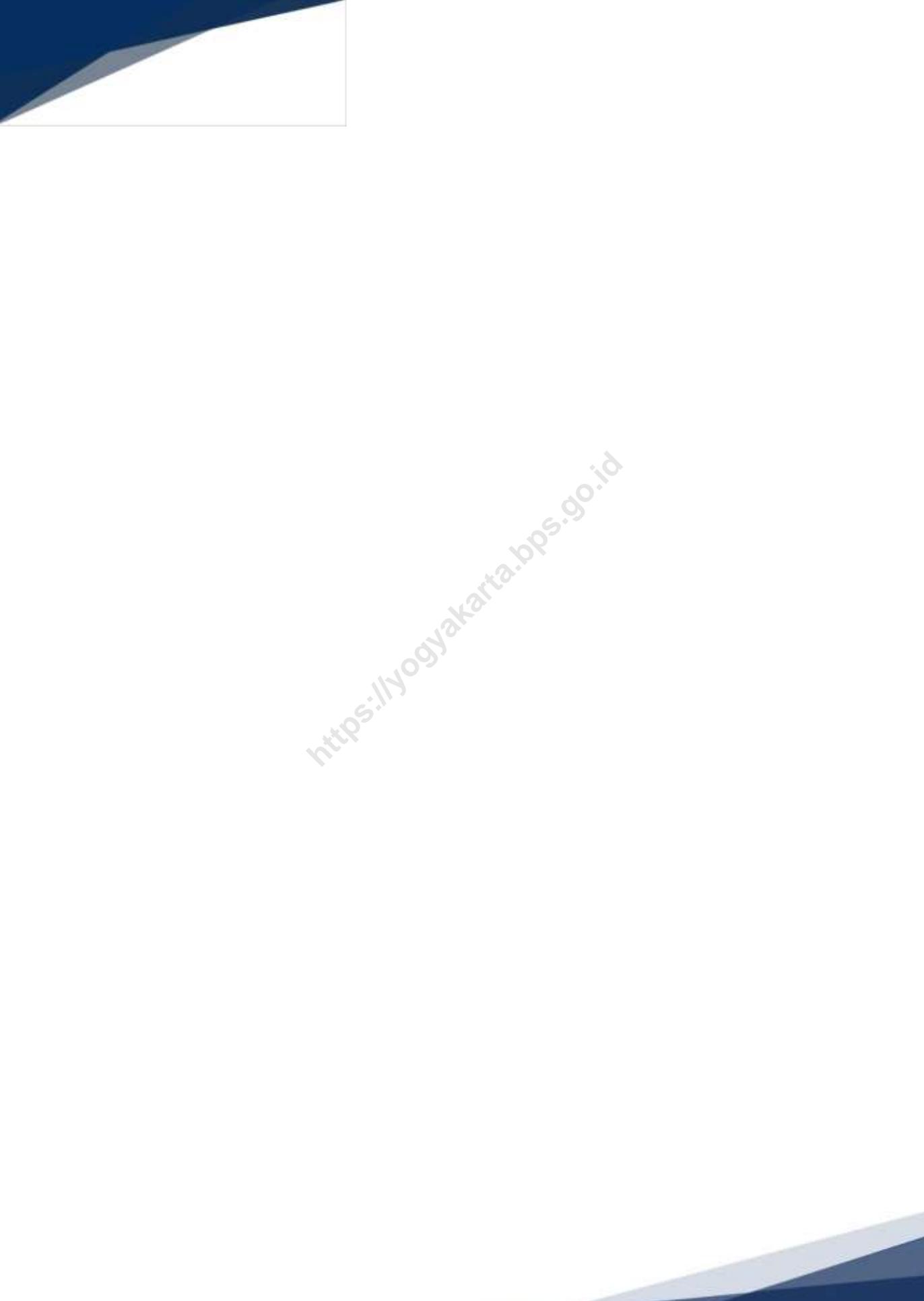
Perkembangan produksi industri manufaktur dapat dipantau menggunakan beberapa indikator yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu, salah satunya dengan angka pertumbuhan produksi. Publikasi Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2020 merupakan pengolahan dari hasil Survei Industri Besar dan Sedang Bulanan dan hasil Survei Industri Mikro Kecil Triwulanan. Dalam publikasi ini disajikan angka perkembangan produksi sesuai 2-digit Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 berdasarkan “International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)” Revisi 4 Tahun 2015.

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya baik dalam proses pengumpulan data di lapangan maupun dalam pengolahan serta dalam penyusunan sehingga publikasi ini dapat terwujud. Kritik dan saran dari pengguna data sangat diharapkan guna perbaikan publikasi ini pada masa yang akan datang.

Yogyakarta, November 2021



Sugeng Arianto, M.Si



<https://yogyakarta.bps.go.id>

## DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Cakupan .....	3
METODOLOGI	
2.1 Industri Besar dan Sedang (IBS) .....	5
2.2 Industri Mikro dan Kecil (IMK) .....	7
KAJIAN PUSTAKA	
3.1 Pengertian Produksi .....	11
3.2 Industri Manufaktur .....	12
3.3 Output, Nilai Tambah, dan Tenaga Kerja .....	15
PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR	
4.1 Kontribusi dan Pertumbuhan Industri Manufaktur .....	19
4.2 Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar dan Sedang .....	29
4.3 Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Mikro dan Kecil .....	43



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Manufaktur menurut Kategori di Yogyakarta, 2020 .....	20
Tabel 4.2 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Sektor Industri Manufaktur menurut Kategori di Yogyakarta, 2020 .....	22

<https://yogyakarta.bps.go.id>



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Empat Lapangan Usaha Penyumbang Terbesar PDRB di Yogyakarta, 2020 .....	20
Gambar 4.2 Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Manufaktur di Yogyakarta (persen), 2016-2020 .....	22
Gambar 4.3 Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Yogyakarta (persen), 2018-2020 .....	25
Gambar 4.4 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) .....	29
Gambar 4.5 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen) .....	30
Gambar 4.6 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen) .....	31
Gambar 4.7 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen) .....	32
Gambar 4.8 Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) .....	33
Gambar 4.9 Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen) .....	34

Gambar 4.10	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen) .....	35
Gambar 4.11	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) .....	36
Gambar 4.12	Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Makanan (KBLI 10), 2019-2020 (Persen).....	37
Gambar 4.13	Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Pakaian Jadi (KBLI 14), 2019-2020 (Persen) .....	37
Gambar 4.14	Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Mesin dan Perlengkapan YTDL (KBLI 28), 2019-2020 (Persen) .....	38
Gambar 4.15	Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Furnitur (KBLI 31), 2019-2020 (Persen) .....	39
Gambar 4.16	Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di Yogyakarta (persen), 2018-2020 .....	44
Gambar 4.17	Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) ....	45
Gambar 4.18	Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen) ...	46
Gambar 4.19	Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen) ..	47
Gambar 4.20	Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen) .....	48
Gambar 4.21	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) ....	49



Gambar 4.22	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen) ...	50
Gambar 4.23	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen) ..	51
Gambar 4.24	Pertumbuhan Produksi (y to y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen) ....	52

<https://yogyakarta.bps.go.id>







# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi di suatu negara atau wilayah dalam periode jangka panjang akan membawa perubahan mendasar dalam struktur ekonomi negara atau wilayah tersebut. Biasa ditandai dari ekonomi tradisional yang menitik beratkan pada sektor pertanian menuju perekonomian modern yang didominasi oleh sektor industri. Menurut Kuznets perubahan struktur ekonomi umumnya disebut transformasi struktural dan dapat didefinisikan sebagai rangkaian perubahan dalam komposisi permintaan, perdagangan luar negeri/wilayah (ekspor dan impor), produksi dan penggunaan faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal yang diperlukan guna mendukung pembangunan ekonomi.

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu panjang. Dengan demikian pembangunan ekonomi mengandung tiga unsur yaitu: 1) sebagai suatu proses perubahan terus menerus yang didalamnya telah mengandung unsur-unsur kekuatan sendiri untuk berkembang; 2) usaha meningkatkan pendapatan per kapita; 3) kenaikan pendapatan harus berlangsung dalam jangka panjang (Suryana, 2000: 3). Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan (*growth plus change*) yaitu perubahan dalam struktur ekonomi (dari pertanian menuju industri atau jasa) dan perubahan kelembagaan baik lewat regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Pembangunan telah dan sedang dilaksanakan di Daerah Istimewa Yogyakarta berlangsung secara menyeluruh dan berkesinambungan sudah meningkatkan perekonomian masyarakat. Pencapaian hasil-hasil pembangunan



yang dirasakan masyarakat merupakan hasil usaha yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah. Banyak kendala yang dihadapi untuk memaksimalkan potensi yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya modal untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Mengingat pentingnya peran sektor industri manufaktur terhadap PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta, maka diperlukan indikator dini untuk mengamati perkembangan produksi industri manufaktur. Perkembangan produksi Industri manufaktur Besar/Sedang (IBS) serta produksi Industri Mikro dan Kecil (IMK) dapat dipantau menggunakan indikator yang diukur secara konsisten dari waktu ke waktu. Pertumbuhan produksi dapat digunakan sebagai indikator dini sehingga dapat disajikan pada periode data terkini dan lebih sering disajikan. Angka pertumbuhan produksi IBS dihasilkan dari pengolahan Survei IBS Bulanan yang datanya diperoleh dari perusahaan yang terpilih sebagai sampel. Data bulanan tersebut dapat disajikan sebagai angka pertumbuhan triwulanan maupun tahunan. Oleh karena itu penyajian data pada publikasi ini hanya disajikan secara triwulanan. Angka pertumbuhan triwulanan merupakan rata-rata dari pertumbuhan bulanan pada triwulan yang bersangkutan dan pertumbuhan tahunan merupakan rata-rata dari pertumbuhan 4 (empat) triwulan pada tahun yang bersangkutan. Untuk pertumbuhan produksi IMK berdasarkan hasil pengolahan survei IMK yang dilaksanakan secara triwulanan. Angka-angka yang disajikan menjadi salah satu informasi yang menggambarkan pertumbuhan produksi industri manufaktur di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Publikasi ini menyajikan angka pertumbuhan produksi IBS dan IMK untuk periode triwulan I tahun 2019 sampai dengan triwulan IV tahun 2020. Penyajian berdasarkan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 digit yang tersedia datanya relatif lengkap. Oleh karena itu terdapat beberapa kelompok



KBLI yang tidak ditampilkan pada publikasi ini karena datanya tidak tersedia lengkap pada setiap triwulan.

## **1.2 Cakupan**

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/ setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir, termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Industri manufaktur besar dan sedang adalah perusahaan industri manufaktur yang mempunyai tenaga kerja lebih dari atau sama dengan 20 orang. Dikategorikan industri besar bila jumlah tenaga kerja yang terlibat jumlahnya 100 atau lebih, sedangkan industri skala sedang bila jumlah tenaga kerjanya 20-99 orang. Sementara IMK terdiri dari industri mikro dan industri kecil. Industri mikro adalah industri dengan jumlah tenaga kerja kurang dari 5 orang, sedangkan industri kecil adalah industri dengan jumlah tenaga kerja antara 5 sampai dengan 19 orang.



<https://yogyakarta.bps.go.id>



## METODOLOGI

### 2.1 Industri Besar dan Sedang (IBS)

Data runtun waktu indeks produksi IBS triwulanan yang disajikan dalam publikasi ini merupakan hasil survei IBS Bulanan yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Indeks ini menggunakan tahun dasar 2010 sama dengan 100. Kerangka sampel yang digunakan bersumber dari Direktori Industri Manufaktur Tahun 2017 yang representatif untuk 2 digit KBLI tahun 2015.

Penarikan sampel menggunakan metode *Cut Off Point* dan *Probability Proportional to Size* (PPS). Metode *Cut Off Point* adalah metode penarikan sampel berdasarkan nilai output tertentu yang ditentukan dan dipilih secara certainty. Adapun sisanya dipilih menggunakan metode PPS sampling dengan nilai output sebagai size-nya. Tahapan pengambilan sampel IBS Bulanan yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Tahap Pertama

- Data diurutkan berdasarkan nilai output tertinggi;
- Memilih perusahaan dengan cara *Cut off point* yaitu memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai memperoleh nilai output kumulatif lebih dari 50 persen dari total nilai output. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C1".

#### 2. Tahap Kedua

- Menghitung produktivitas tiap perusahaan;
- Mengurutkan data berdasarkan produktivitas tertinggi;
- Memilih sebanyak 1 persen dari jumlah usaha. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C2".

### 3. Tahap Ketiga

- Menggabungkan data sampel kategori "C1" dan sampel kategori "C2" kemudian memisahkan dari data;
- Menghitung share of output menurut KBLI 2 digit;
- Apabila share of output setelah pengambilan sampel "C1" dan "C2" kurang 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan dua digit KBLI secara Daerah Istimewa Yogyakarta;
- Mengeluarkan sampel kategori "C1" dan sampel kategori "C2" dari data;
- Mengurutkan perusahaan dari output terbesar menurut dua digit KBLI;
- Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing KBLI. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "C3".

### 4. Tahap Keempat

- Menggabungkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", dan sampel kategori "C3" kemudian memisahkan dari data;
- Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi;
- Mengambil sampel perusahaan dengan teknik pengambilan sampel secara Probability Proportional to Size (PPS). Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori "S".

### 5. Tahap Kelima

- Menggabungkan sampel kategori "C1", sampel kategori "C2", sampel kategori "C3", dan sampel kategori "S" kemudian memisahkan dari data;
- Menghitung share of output setelah pengambilan sampel "C1", "C2", "C3", dan "S".
- Apabila share of output per provinsi kurang 50 persen, maka dilakukan pengambilan sampel untuk memenuhi keterwakilan provinsi;
- Mengurutkan data berdasarkan nilai output tertinggi per provinsi;

- 
- Memilih perusahaan dengan output tertinggi sampai dengan kumulatif lebih dari 50 persen untuk masing-masing Provinsi. Sampel ini kemudian dikategorikan sebagai sampel kategori “C4”.

## 2.2 Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Badan Pusat Statistik menyelenggarakan Survei Industri Mikro dan Kecil Triwulanan (VIMK) mulai tahun 2011. Dari hasil VIMK triwulanan tersebut dapat dihitung angka indeks produksi sebagai indikator sektor IMK. Angka indeks yang dihasilkan dapat menggambarkan perkembangan produksi sektor industri manufaktur secara lebih dini karena sifatnya yang dirancang secara periodik yaitu triwulanan. Indeks juga dapat disajikan dalam angka tahunan. Data Triwulanan merupakan angka hasil survei triwulanan, sementara angka tahunan merupakan rata-rata 4 (empat) triwulanan dari tahun yang bersangkutan.

Pemilihan sampel usaha didapat berdasarkan kerangka sampel blok sensus dan kerangka sampel usaha. Kerangka sampel blok sensus adalah daftar blok sensus yang dilengkapi dengan informasi jumlah usaha industri mikro dan kecil hasil pencacahan sensus dan digunakan untuk pemilihan blok sensus sampel survei. Informasi jumlah usaha untuk Survei IMK Triwulanan sejak tahun 2017 berdasarkan hasil pencacahan Sensus Ekonomi 2016 (SE2016). Kerangka sampel usaha adalah daftar usaha hasil usaha IMK Triwulanan didapat dari hasil pendaftaran usaha pada triwulan I setiap tahunnya. Kerangka sampel usaha ini dibedakan menurut usaha industri kecil dan usaha industri mikro.

Blok sensus dilakukan stratifikasi yaitu pengelompokan blok sensus berdasarkan kriteria tertentu. Stratifikasi blok sensus untuk Survei IMK Triwulanan dilakukan pada level provinsi:

- 
- a. Dilakukan berdasarkan KBLI 2 digit;
  - b. Dikelompokkan berdasarkan banyaknya usaha sejenis yang dominan, dan disebut sebagai blok sensus konsentrasi;
  - c. untuk blok sensus yang tidak terdapat usaha sejenis yang dominan, maka diklasifikasikan sebagai blok sensus non konsentrasi.

Penarikan sampel yang digunakan adalah penarikan sampel dua tahap terstratifikasi (*stratified two-stage sampling*) dengan tahapan sebagai berikut:

**Tahap Pertama,**

- 1) Dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *probability proportional to size* (PPS) dengan size banyaknya usaha IMK hasil pendaftaran (listing) usaha IMK pada kegiatan Sensus Ekonomi. Penarikan sampel blok sensus antar strata dilakukan secara *independent*.

- 2) Pengalokasian Usaha IMK per Kabupaten/Kota

Pengalokasian jumlah usaha IMK per kabupaten/kota dilakukan oleh BPS Provinsi berdasarkan rekapitulasi jumlah IMK hasil listing per kabupaten/kota.

- Untuk usaha industri kecil diambil seluruhnya (*take all*). Dalam kondisi tertentu, bila jumlah industri kecil dalam suatu provinsi melebihi target sampel usaha IMK yang ditetapkan oleh BPS, maka harus dilakukan pemilihan sampel secara sistematis dengan jumlah usaha terpilih maksimum 15 persen dari target sampel.
- Target sampel usaha industri mikro diperoleh dengan cara mengurangi jumlah target sampel IMK provinsi dengan jumlah industri kecil (IK) untuk seluruh kabupaten/kota di provinsi tersebut. Pengalokasian IM dilakukan dengan cara square root proporsional terhadap jumlah *square root* IM di masing-masing kabupaten/kota.

- 
- Hasil alokasi IM dan IK per kabupaten/kota dikembalikan ke masing-masing kabupaten/kota untuk selanjutnya dilakukan pengalokasian menurut KBLI.

**Tahap Kedua**, pengambilan sampel usaha di blok sensus.

- 1) Mengalokasikan target usaha ke dalam blok sensus terpilih;
- 2) Memilih sampel usaha IMK dengan cara sistematis;
- 3) Perusahaan/Usaha yang terpilih disalin ke Daftar Sampel VIMK-DS1 sebagai bekal petugas dalam melakukan pencacahan pada perusahaan/usaha tersebut.

<https://yogyakarta.bps.go.id>



<https://yogyakarta.bps.go.id>



## KAJIAN PUSTAKA

### 3.1 Pengertian Produksi

Secara etimologis, kata produksi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *to Produce* yang artinya menghasilkan. Tujuan kegiatan produksi yang dilakukan oleh produsen adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Setiap elemen masyarakat (individu maupun organisasi) memiliki berbagai kebutuhan untuk melangsungkan kehidupannya. Produsen melakukan kegiatan produksi untuk menghasilkan produk atau menambah nilai guna suatu produk agar kebutuhan masyarakat tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Setiap produsen mengharapkan adanya keuntungan dari semua kegiatan produksi yang mereka lakukan. Seperti kita ketahui, untuk melakukan kegiatan produksi tentunya membutuhkan modal awal.

Fungsi dari kegiatan produksi adalah untuk menciptakan dan menambah nilai guna suatu produk, baik itu barang maupun jasa. Proses produksi berfungsi untuk menciptakan nilai guna suatu barang. Suatu bahan baku yang dinya tidak mempunyai nilai guna kemudian diproses sehingga memiliki nilai guna. Proses produksi juga dapat menambah nilai guna suatu barang yang awalnya telah mempunyai kegunaan tertentu sehingga memiliki nilai guna tambahan. Proses ini dapat menghilangkan fungsi awal suatu barang menjadi fungsi yang baru.

Dengan demikian produksi adalah semua kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan atau *utility* suatu output barang maupun jasa dengan memanfaatkan input faktor-faktor produksi yang tersedia. Sedangkan proses produksi merupakan cara, metode atau teknik produksi. Sementara *utility* adalah kemampuan suatu produk untuk memuaskan keinginan manusia.

Adapun kegunaan/*utility* yang dapat dihasilkan dari suatu proses produksi adalah:

- **Faedah Bentuk/*Utility of Form***  
Contohnya rotan di hutan setelah diproses dapat menghasilkan kursi, meja, dan lainnya.
- **Faedah Waktu/*Utility of Time***  
Misalnya menyimpan barang dibeli sekaligus dalam jumlah tertentu, dengan adanya perbedaan waktu barang tersebut nilai atau manfaatnya meningkat.
- **Faedah Tempat/*Utility of Place***  
Dengan berpindahnya produk dari suatu tempat ke tempat lain, maka akan tercipta faedah tempat dan dapat meningkatkan nilai jual suatu output.
- **Faedah Milik/*Utility of Ownership***  
Dengan adanya pemindahan hak milik dari produsen ke konsumen maka akan terdapat faedah yang lebih tinggi dari barang tersebut. Hasil produksi yang dimiliki mendapatkan laba atau keuntungan.

Manajemen produksi merupakan kegiatan menciptakan dan mendapatkan nilai guna suatu barang, mengubah sesuatu yang bernilai rendah untuk menjadi barang yang bernilai tinggi, dengan menggunakan sumber daya yang ada meliputi tenaga kerja, modal, metode, bahan baku, pasar, mesin dan informasi. Produk yang dihasilkan pada akhirnya bisa memberikan kepuasan kepada konsumen. Tujuan manajemen produksi adalah memproduksi dan mengatur output produksi dalam harga, kualitas, jumlah, waktu, serta tempat tertentu sesuai kebutuhan.

### **3.2 Industri Manufaktur**

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang

nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan ini adalah jasa industri/makloon dan pekerjaan perakitan (*assembling*). Jasa industri adalah kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan pengolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon), misalnya perusahaan penggilingan padi yang melakukan kegiatan menggiling padi/gabah petani dengan balas jasa tertentu (<https://bps.go.id>).

Disebut perusahaan atau usaha industri adalah suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu, dan mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas usaha tersebut.

Penggolongan perusahaan industri manufaktur dapat dilakukan berdasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan tenaga mesin atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan.

Perusahaan Industri Manufaktur dibagi dalam 4 golongan yaitu :

1. Industri Besar (banyaknya tenaga kerja 100 orang atau lebih)
2. Industri Sedang (banyaknya tenaga kerja 20-99 orang)
3. Industri Kecil (banyaknya tenaga kerja 5-19 orang)
4. Industri Rumah Tangga (banyaknya tenaga kerja 1-4 orang)

Selain menurut skala usaha terdapat pula klasifikasi industri yang digunakan berdasarkan kepada *International Standard Industrial Classification of all Economic Activities* (ISIC) revisi 4, yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) tahun 2009. Kode baku lapangan usaha suatu perusahaan industri ditentukan



berdasarkan produksi utamanya, yaitu jenis komoditi yang dihasilkan dengan nilai paling besar. Apabila suatu perusahaan industri menghasilkan 2 jenis komoditi atau lebih dengan nilai yang sama maka produksi utama adalah komoditi yang dihasilkan dengan kuantitas terbesar.

Golongan pokok hasil klasifikasi industri adalah:

10. Makanan
11. Minuman
12. Pengolahan tembakau
13. Tekstil
14. Pakaian jadi
15. Kulit, barang dari kulit dan alas kaki
16. Kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya
17. Kertas dan barang dari kertas
18. Pencetakan dan reproduksi media rekaman
19. Produk dari batu bara dan pengilangan minyak bumi
20. Bahan kimia dan barang dari bahan kimia
21. Farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional
22. Karet, barang dari karet dan plastik
23. Barang galian bukan logam
24. Logam dasar
25. Barang dari logam, bukan mesin, dan peralatannya
26. Komputer, barang elektronik dan dan optik
27. Peralatan listrik
28. Mesin dan perlengkapan ytdl
29. Kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer
30. Alat angkutan lainnya

- 
31. Furnitur
  32. Pengolahan lainnya
  33. Jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan.

### 3.3 Output, Nilai Tambah, dan Tenaga Kerja

Output adalah nilai keluaran yang dihasilkan dari proses kegiatan industri yang terdiri dari:

1. Barang yang dihasilkan, berupa barang –barang yang dihasilkan dari proses produksi.
2. Tenaga listrik yang dijual, yaitu tenaga listrik yang dibangkitkan sendiri oleh perusahaan dan sebagiannya dijual kepada pihak lain.
3. Jasa industri yang diterima dari pihak lain, yaitu kegiatan industri yang melayani keperluan pihak lain. Pada kegiatan ini bahan baku disediakan oleh pihak lain sedangkan pihak pengolah hanya melakukan engolahannya dengan mendapat imbalan sejumlah uang atau barang sebagai balas jasa (upah makloon).
4. Selisih nilai stok barang setengah jadi, berupa selisih nilai stok barang setengah jadi akhir tahun dikurangi dengan stok awal tahun.
5. Penerimaan lain dari jasa non industri.

Nilai output dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi dengan harga barang/jasa per satuan.

Sementara itu, nilai nilai tambah (NTB) adalah besarnya output dikurangi besarnya nilai input (biaya antara). Secara matematis metode penghitungan NTB sebagai berikut:

$$\text{NTB} = \text{Output} - \text{Input}$$



Input atau biaya antara adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya 1) Bahan baku, yaitu semua jenis bahan baku dan bahan penolong yang digunakan dalam proses produksi dan tidak termasuk: pembungkus, pengepak, pengikat barang jadi, bahan bakar yang dipakai habis, perabot/ peralatan. 2) Bahan bakar, tenaga listrik dan gas, yaitu bahan bakar yang digunakan selama proses produksi yang berupa: bensin, solar, minyak tanah, batubara dan lainnya. 3) Sewa gedung, mesin dan alat-alat, dan 4) Jasa non industri, yaitu jasa yang tidak berkaitan dengan proses produksi.

Adapun jumlah tenaga kerja adalah banyaknya pekerja/karyawan rata-rata perhari kerja baik pekerja yang dibayar maupun pekerja yang tidak dibayar. Pekerja produksi adalah pekerja yang langsung bekerja dalam proses produksi atau berhubungan dengan itu, termasuk pekerja yang langsung mengawasi proses produksi, mengoperasikan mesin, mencatat bahan baku yang digunakan dan barang yang dihasilkan. Sementara pekerja lainnya adalah pekerja yang tidak berhubungan langsung dengan proses produksi, pekerja ini biasanya sebagai pekerja pendukung perusahaan, seperti manager (bukan produksi), kepala personalia, sekretaris, tukang ketik, penjaga malam, sopir perusahaan, dan lain-lain.

Untuk memahami proses produksi dalam kaitan antara output dengan input dapat didekati dengan pemahaman terhadap fungsi produksi. Menurut Jehle dan Reny (2001), fungsi produksi membuat keterkaitan kuantitatif antara output dan input. Secara sederhana diasumsikan bahwa input kapital dan tenaga kerja adalah input yang paling penting dalam proses produksi. Fungsi produksi menunjukkan bahwa output tergantung dari penggunaan input dan tingkat teknologi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah sangat tergantung pada pertumbuhan input maupun pertumbuhan



teknologi (Ismail, Sulaiman, & Jajri, 2014). Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah dapat diestimasi melalui penggunaan fungsi produksi.

Fungsi produksi adalah pendekatan terbaik yang dapat digunakan untuk menjelaskan mengapa pertumbuhan ekonomi berbeda antar negara atau wilayah. Menurut Barro dan Martin (2004) adanya perbedaan yang sangat kecil saja pada tingkat pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan perbedaan yang cukup besar pada standar hidup. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pada umumnya pertumbuhan ekonomi wilayah urban relatif lebih cepat dibandingkan dengan wilayah bukan urban (Yuliani, 2015). Perekonomian kota tidak dapat tumbuh kecuali industri-industri di kota menggunakan lebih banyak input dan mengadopsi teknologi lebih baik.

Berdasarkan teori produksi, output suatu industri akan dipengaruhi oleh input yang digunakan dalam proses produksi. Input yang digunakan dalam proses produksi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu input faktor produksi, kapital dan tenaga kerja sedangkan input yang lain adalah teknologi, teknik produksi yang efisien yang dapat dilihat melalui tingkat produktivitas. Semakin banyak input faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi maka output sektor industri tersebut juga akan semakin banyak. Atau output sektor industri akan dapat bertambah banyak dengan input faktor produksi yang tetap tetapi dengan penggunaan input yang lebih produktif bisa dilakukan dengan adanya manajemen produksi yang lebih baik atau adanya teknik produksi yang lebih efisien. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kenaikan output sektor industri bisa disebabkan oleh penggunaan input yang lebih banyak (input driven) atau dengan adanya peningkatan produktivitas (Sari, 2004).

Untuk mengukur kontribusi masing-masing input terhadap output, maka dapat digunakan model standar Cobb-Douglas sebagai berikut:


$$\ln Q_{it} = \alpha + \varphi_1 \ln TK_{it} + \varphi_2 \ln K_{it} \quad (1)$$

Dalam hal ini adalah nilai tambah, adalah jumlah tenaga kerja yang digunakan dan adalah kapital yang diproksi dari pembelian barang/mesin oleh masing-masing industri. Formula di atas menyatakan bahwa pertumbuhan output pada dasarnya disumbang oleh masing-masing pertumbuhan fisik input dikalikan dengan masing-masing share yang dimiliki ( 1 atau 2).

<https://yogyakarta.bps.go.id>

# PERKEMBANGAN PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

## 4.1 Kontribusi dan Pertumbuhan Industri Manufaktur

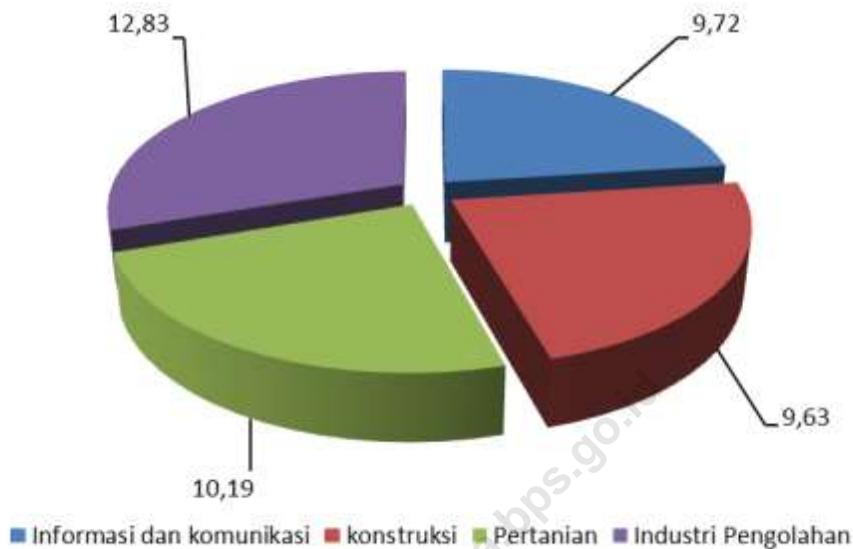
Tahun 2020 menjadi tahun yang berat. Kondisi ini disebabkan oleh pandemi Corona Virus Diseases-19 (Covid-19) yang dimulai dari Kota Wuhan, sebuah kota di Provinsi Hubei, Tiongkok. Pandemi ini secara cepat menyebar ke seluruh penjuru dunia, dan untuk mengendalikan penyebarannya hampir semua negara terpaksa memberlakukan pembatasan kegiatan sosial dan ekonomi secara masif. Termasuk Indonesia, dan Yogyakarta tentunya.

Pembatasan kegiatan sosial dan ekonomi ini kemudian memaksa semua orang untuk tetap tinggal di rumah. Semua kegiatan perkumpulan dibatasi, demikian juga dengan kegiatan ekonomi, seperti tempat hiburan, restoran, kafe, perkantoran, dan tentunya juga kegiatan industri manufaktur.

Bagi Yogyakarta, sektor industri manufaktur merupakan sektor penting dalam perekonomian. Rata-rata kontribusi yang diberikan oleh sektor ini sekitar 13 persen per tahun, dan nilai ini menempatkan industri manufaktur sebagai sektor terbesar pertama dan diikuti sektor pertanian di urutan kedua. Dengan demikian kinerjanya akan cukup menentukan kinerja perekonomian Yogyakarta. Begitu pun dengan yang terjadi pada tahun 2020. Pada periode ini sektor industri manufaktur berkontraksi dalam hingga mencapai minus 4,38 persen. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang membuat perekonomian Yogyakarta mengalami kontraksi 2,369 persen.

Pada tahun 2020 kontribusi manufaktur adalah sebesar 12,83 terhadap PDRB Yogyakarta. Jika dilihat perkembangan kontribusi sektor industri selama kurun waktu 2016-2020, nilainya menunjukkan tren penurunan. Tahun 2016 sektor industri manufaktur mempunyai kontribusi 13,23 persen dan terus

mengalami penurunan hingga pada tahun 2020 kontribusinya menjadi 12,83 persen.



Gambar 4.1 Empat Lapangan Usaha Penyumbang Terbesar PDRB di Yogyakarta, 2020

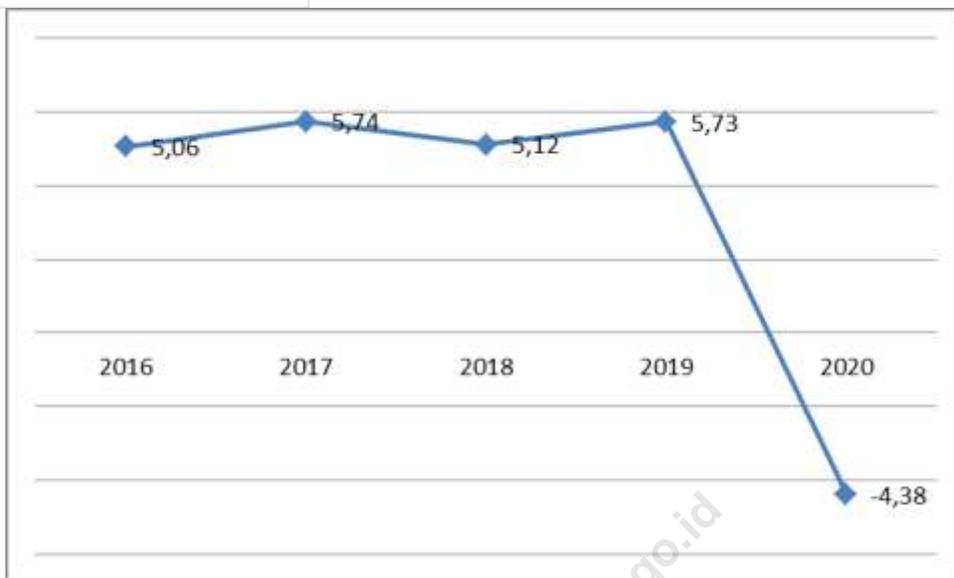
Menurut sub kategori, tahun 2020 ndustri makanan dan minuman menjadi sub kategori industri dengan konstribusi terbesar. Nilai tambah bruto (NTB) yang diberikan oleh sub kategori ini adalah Rp 10.020,20 miliar rupiah (56,44 persen). Kemudian diikuti oleh industri tekstil dan pakaian jadi sebesar 2.038,78 milih rupiah (11,48 persen).

Tabel 4.1 Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Industri Manufaktur menurut Kategori di Yogyakarta, 2020

No	Industri	PDRB (Juta Rupiah)	Persentase (%)
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0	0
2	Industri Makanan dan Minuman	10.020.204,0	56,44
3	Industri Pengolahan tembakau	1.143.509,0	6,44
4	Industri Tekstil dan Pakaian jadi	2.038.783,2	11,48
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas	359.728,9	2,03

	kaki		
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari bamboo, Rotan dan Sejenisnya	233.504,2	1,32
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media rekaman	396.739,7	2,23
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	184.337,9	1,04
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	308.436,9	1,74
10	Industri Barang Galian bukan Logam	435.278,0	2,45
11	Industri Logam Dasar	-	0
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	972.610,5	5,48
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	536.091,7	3,02
14	Industri Alat angkutan	3.619,0	0,02
15	Industri Furnitur	721.594,0	4,06
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	400.842,5	2,26
	<b>Industri Pengolahan</b>	<b>17.755.279,5</b>	<b>100,00</b>

Selama periode tahun 2016-2020, pertumbuhan paling tinggi yang dicapai oleh sektor industri manufaktur adalah pada tahun 2017, yaitu sebesar 5,74 persen. Setelah itu, pertumbuhannya melambat, hingga pada tahun 2020 berkontraksi dalam menjadi -4,38 persen. Kontraksi ini utamanya disebabkan oleh penurunan produksi yang dialami oleh industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki yang mencapai -17,36 persen. Sub kategori lain yang mengalami penurunan produksi cukup dalam adalah industri barang galian bukan logam dengan pertumbuhan -13,61 persen, dan sub kategori industri manufaktur mesin dan perlengkapannya dengan pertumbuhan -11,56 persen.



Gambar 4.2 Pertumbuhan PDRB Sektor Industri Manufaktur di Yogyakarta (persen), 2016-2020

Namun demikian, ditengah pandemi yang terjadi, masih ada sub kategori yang mampu menunjukkan pertumbuhan positif yaitu industri kimia, farmasi dan obat tradisional, industri pengolahan tembakau, industri barang logam; komputer dan barang elektronik, dan industri alat angkutan. Industri kimia, farmasi, dan obat tradisional mampu tumbuh sebesar 10,72 persen, dan industri pengolahan tembakau mampu tumbuh sebesar 8,43 persen. Performa yang cukup baik ini telah membantu menahan pertumbuhan industri manufaktur untuk tidak turun lebih dalam.

Tabel 4.2 Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan Sektor Industri Manufaktur menurut Kategori di Yogyakarta, 2020

No	Industri	2016	2017	2018	2019*	2020**
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
2	Industri Makanan dan Minuman	6,76	6,44	6,91	7,96	-4,59
3	Industri Pengolahan tembakau	1,51	6,36	5,23	1,72	8,43

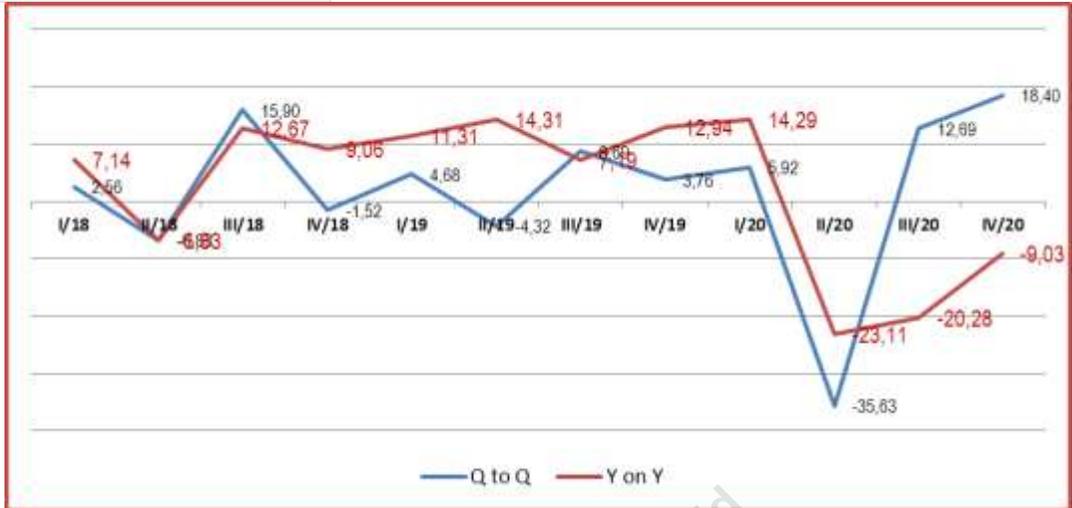
<b>4</b>	Industri Tekstil dan Pakaian jadi	6,37	6,74	5,87	6,74	-4,70
<b>5</b>	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas kaki	3,24	4,49	-4,95	-0,90	-17,36
<b>6</b>	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari bamboo, Rotan dan Sejenisnya	-1,63	8,06	5,61	0,09	-5,09
<b>7</b>	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media rekaman	5,92	3,65	3,17	7,02	-3,93
<b>8</b>	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	6,63	5,66	1,49	1,88	10,72
<b>9</b>	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-7,16	3,02	-0,27	1,30	-3,09
<b>10</b>	Industri Barang Galian bukan Logam	0,26	7,08	3,53	-1,09	-13,61
<b>11</b>	Industri Logam Dasar	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
<b>12</b>	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	3,10	-0,24	-3,64	1,95	0,94
<b>13</b>	Industri Mesin dan Perlengkapan	4,63	3,20	2,39	-0,77	-11,56
<b>14</b>	Industri Alat angkutan	-4,44	3,83	3,53	2,87	0,24
<b>15</b>	Industri Furnitur	3,65	7,05	8,38	3,77	-4,15
<b>16</b>	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	1,24	6,82	5,70	3,42	-7,42
<b>Industri Pengolahan</b>		5,06	5,74	5,12	5,73	-4,38

## 4.2 Pertumbuhan Produksi Triwulanan Industri Besar/Sedang

Pertumbuhan produksi bisa dihitung dengan dua cara yaitu *q to q* dan *y on y*. Bila kita membandingkan angka produksi suatu triwulan dengan angka produksi triwulan sebelumnya disebut dengan angka pertumbuhan *q to q* (*quarter to quarter*). Sementara bila kita membandingkan angka produksi suatu triwulan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya disebut dengan *y on y* (*year on year*).

Pertumbuhan produksi industri besar sedang di Yogyakarta triwulan IV tahun 2020 terhadap triwulan III tahun 2020 (*q to q*) mengalami kenaikan sebesar 18,40 persen. Pertumbuhan produksi industri besar sedang di Yogyakarta triwulan II tahun 2020 mengalami penurunan yang sangat tajam dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, yaitu sebesar -35,63 persen, dan mengalami kenaikan pada triwulan setelahnya. Penurunan pada triwulan II tahun 2020 ini sangat tajam karena pada periode ini adalah awal adanya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan adanya beberapa keterbatasan kegiatan termasuk kegiatan industri.

Jika kita lihat pada waktu yang lebih panjang dari triwulan I tahun 2018 sampai dengan triwulan IV tahun 2020, tampak bahwa angka pertumbuhan produksi *q to q* selalu negatif pada triwulan II tiap tahunnya, tapi penurunan pada tahun 2018 dan 2019 memang tidak sebesar tahun 2020. Pertumbuhan negatif juga terjadi pada triwulan IV tahun 2018 yaitu sebesar -1,52 persen.



Gambar 4.3 Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Yogyakarta (persen), 2018-2020

Pertumbuhan produksi IBS di Yogyakarta secara *y on y* pada triwulan IV tahun 2020 menunjukkan pertumbuhan negatif sebesar -9,03 persen, ini berarti bahwa terjadi penurunan produksi industri besar sedang pada triwulan IV tahun 2020 dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019. Jika kita lihat pertumbuhan selama tahun 2020, terlihat bahwa pada triwulan II tahun 2020 (*y on y*) mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu sebesar -23,11 persen. Penurunan yang sangat tajam ini sejalan dengan pertumbuhan *q to q* pada triwulan II tahun 2020.

Secara umum pertumbuhan angka pertumbuhan produksi IBS *y on y* di Yogyakarta dari triwulan I tahun 2018 sampai dengan triwulan II tahun 2020 cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan angka pertumbuhan *q to q*. Akan tetapi, pada periode triwulan III tahun 2019, angka pertumbuhan *y on y* yang tercatat lebih rendah dibandingkan *q to q*. Dua triwulan terakhir yaitu pada triwulan III dan IV tahun 2020 pertumbuhan *y on y* juga lebih rendah dibanding *q to q*.



<https://yogyakarta.bps.go.id>





## Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Besar dan Sedang, 2020 (Persen)

Q to Q

Y on Y

18,40

Industri Mesin dan Perlengkapan ytdl tumbuh sebesar 56,81%

TWIV

Industri Furnitur tumbuh sebesar 42,86%

-9,03

12,69

Industri Tekstil tumbuh sebesar 76,32%

TWIII

Industri Furnitur tumbuh sebesar 54,99%

-20,28

-35,53

Industri Kulit, Barang dari kulit dan Alas kaki tumbuh sebesar -12,98%

TWII

Industri Furnitur tumbuh sebesar 68,44%

-23,11

5,92

Industri Furnitur tumbuh sebesar 58,91%

TWI

Industri Furnitur tumbuh sebesar 85,39%

14,29

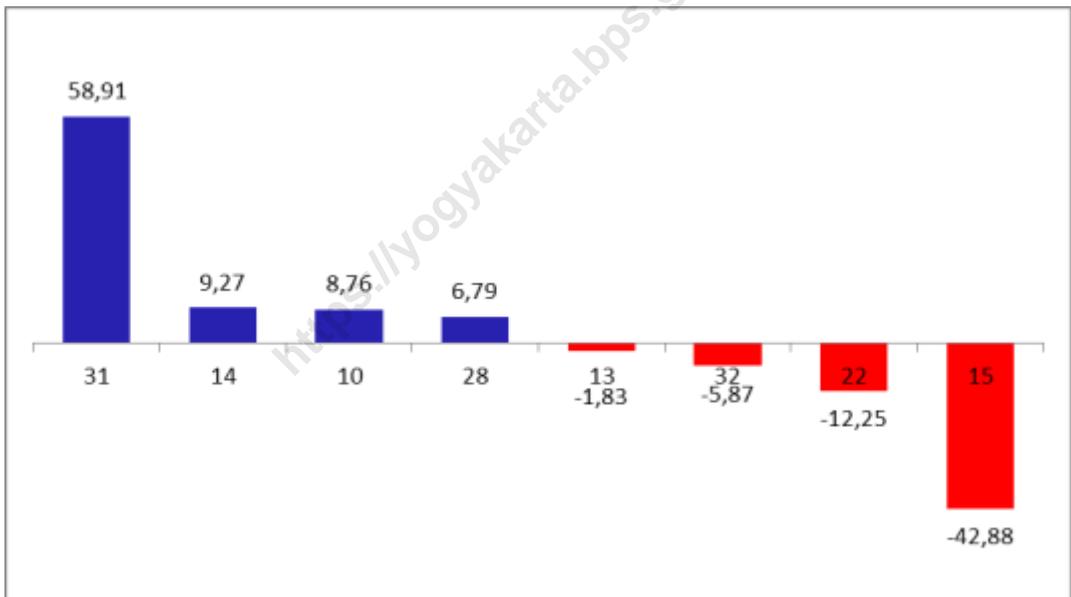


<https://yogyakarta.bps.go.id>



#### 4.2.1 Kinerja Q to Q Industri Besar dan Sedang (IBS)

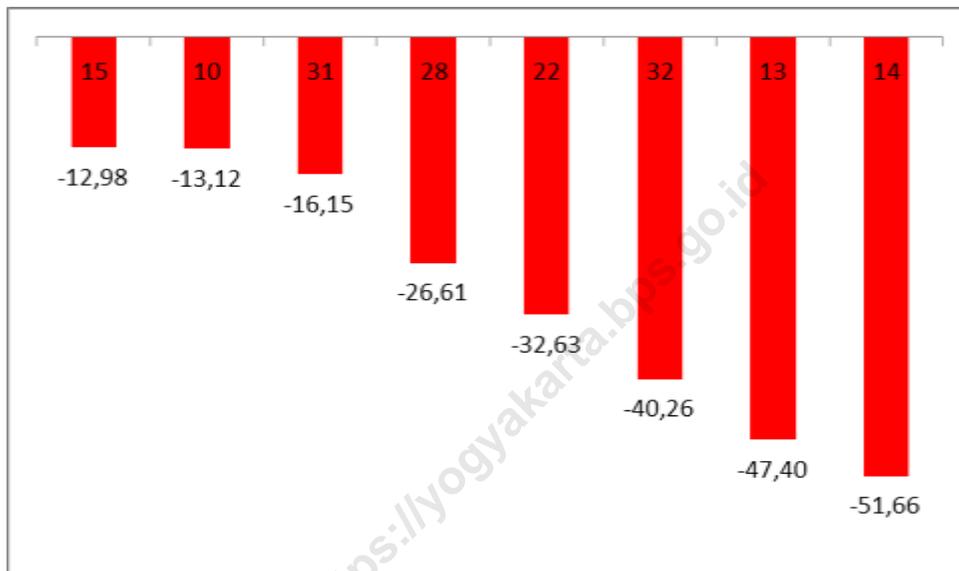
Produksi industri manufaktur besar dan sedang Yogyakarta pada triwulan I-2020 mencatat pertumbuhan positif sebesar 5,92 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q to q). Peningkat terbesar pada industri furnitur (KBLI 31) yaitu sebesar 58,91 persen. Setelah itu diikuti industri pakaian jadi (KBLI 14) yang meningkat sebesar 9,27 persen. Pada periode ini industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) mengalami penurunan terbesar yaitu -42,88 persen, dan diikuti industri karet, barang dari karet dan plastik (KBLI 22) sebesar -12,25 persen.



Gambar 4.4 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen)

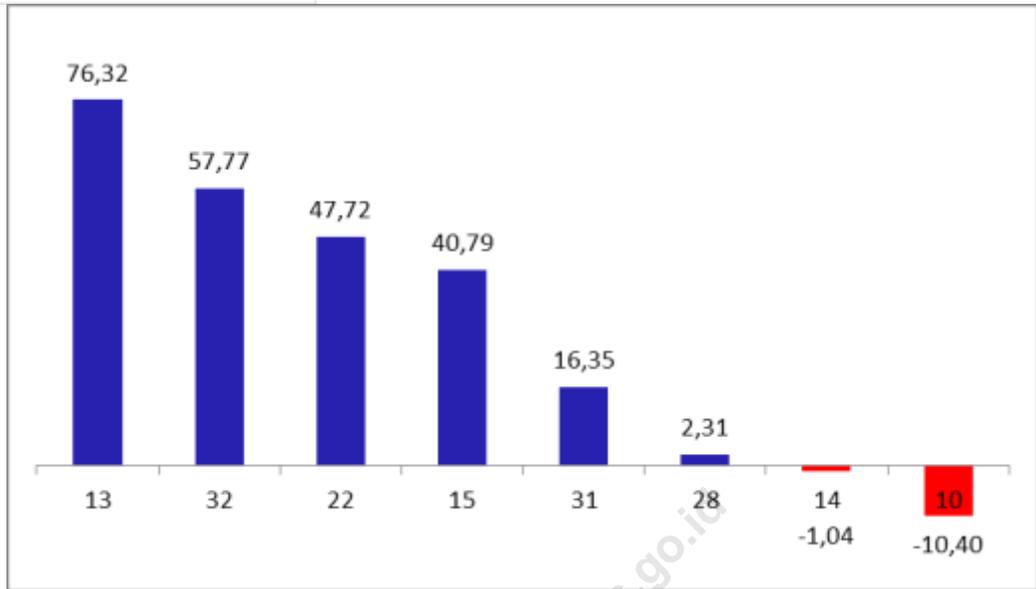
Memasuki triwulan II-2020 angka pertumbuhan produksi besar dan sedang mengalami pertumbuhan negatif terbesar selama tahun 2020 yaitu sebesar -35,63 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q to q). Penurunan ini berkaitan dengan pembatasan aktivitas masyarakat akibat adanya

pandemi Covid-19. Seluruh industri pada periode ini mengalami penurunan, dan penurunan terbesar pada industri pakaian jadi (KBLI 14) yaitu sebesar -51,66. Setelah itu diikuti oleh industri tekstil (KBLI 13) dan industri pengolahan lainnya (KBLI 32) masing-masing mengalami penurunan sebesar -47,40 persen dan -40,26 persen.



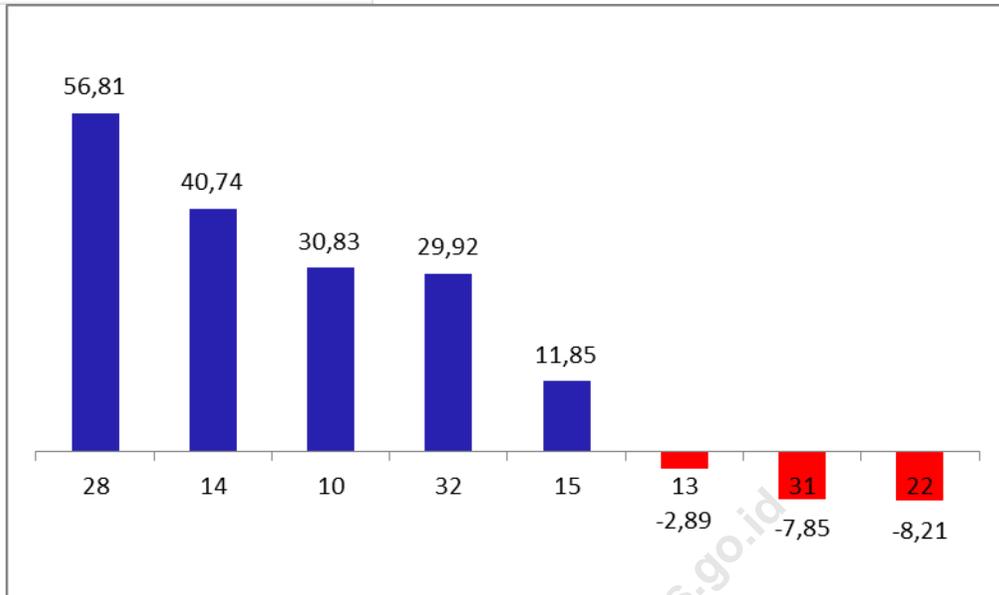
Gambar 4.5 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen)

Triwulan III-2020 kegiatan industri besar sedang di Yogyakarta semakin membaik, angka pertumbuhan produksi mengalami pertumbuhan positif sebesar 12,69 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q to q). Peningkatan terbesar terjadi pada industri tekstil (KBLI 13) sebesar 76,37 persen, dan diikuti oleh industri pengolahan lainnya (KBLI 32) yaitu sebesar 57,77 persen. Pada periode ini terdapat dua industri yang mengalami penurunan, yaitu industri makanan (KBLI 10) dan industri pakaian jadi (KBLI 14) sebesar -10,40 persen dan -1,04 persen.



Gambar 4.6 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen)

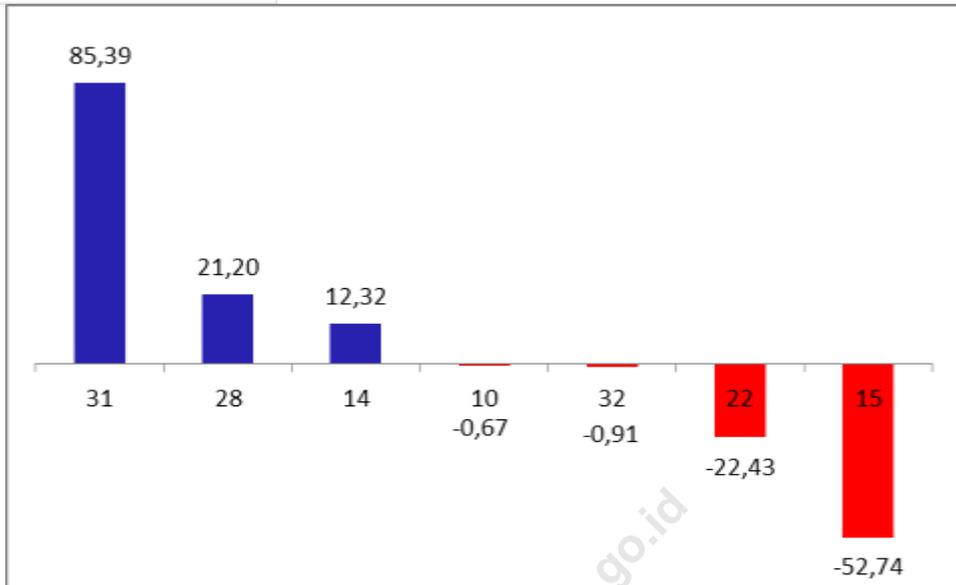
Memasuki triwulan IV-2020 kegiatan industri besar sedang di Yogyakarta kembali membaik, angka pertumbuhan produksi mengalami pertumbuhan positif sebesar 18,48 persen jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya (q to q). Peningkatan terbesar terjadi pada industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) yaitu sebesar 56,81 persen, dan diikuti oleh industri pakaian jadi (KBLI 14) sebesar 40,74 persen. Pada periode ini terdapat tiga industri yang mengalami penurunan, yaitu industri karet, barang dari karet dan plastic (KBLI 22), industri furnitur (KBLI 31) dan industri tekstil (KBLI 13) sebesar -8,21 persen, -7,85 persen dan -2,89 persen.



Gambar 4.7 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen)

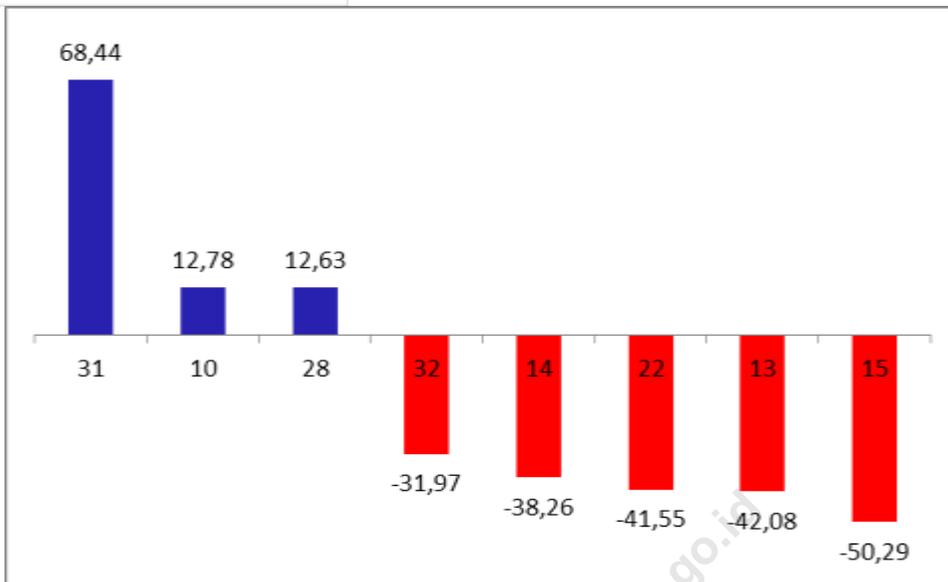
#### 4.2.2 Kinerja Y on Y Industri Besar dan Sedang (IBS)

Produksi industri manufaktur besar dan sedang Yogyakarta pada triwulan I-2020 mencatat pertumbuhan positif sebesar 14,29 persen jika dibandingkan dengan triwulan I-2019 (y on y). Peningkat terbesar pada industri furnitur (KBLI 31) yaitu sebesar 85,39 persen. Setelah itu diikuti industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) yang meningkat sebesar 21,20 persen. Pada periode ini industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) mengalami penurunan terbesar yaitu -52,74 persen, dan diikuti industri karet, barang dari karet dan plastik (KBLI 22) sebesar -22,43 persen.



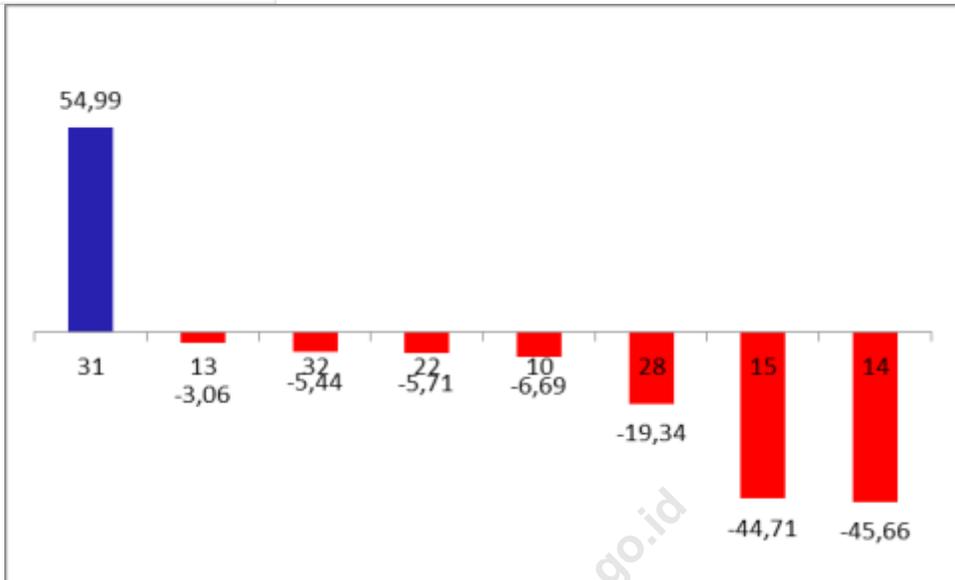
Gambar 4.8 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen)

Memasuki triwulan II-2020 angka pertumbuhan produksi industri besar dan sedang mengalami pertumbuhan negatif terbesar selama tahun 2020 yaitu sebesar -23,11 persen jika dibandingkan dengan triwulan II-2019 (y on y). Adanya pandemi Covid-19 secara tidak langsung berpengaruh pada penurunan ini. Penurunan terbesar terjadi pada industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) yaitu sebesar -50,29 persen. Setelah itu diikuti oleh industri tekstil (KBLI 13) dan industri karet, barang dari karet dan plastic (KBLI 22) masing-masing mengalami penurunan sebesar -42,08 persen dan -41,55 persen. Pada periode ini industri furnitur (KBLI 31) mengalami peningkatan sebesar 68,44 persen dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya. Selain itu, industri makanan (KBLI 10) dan industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) juga mengalami peningkatan, masing-masing sebesar 12,78 persen dan 12,63 persen.



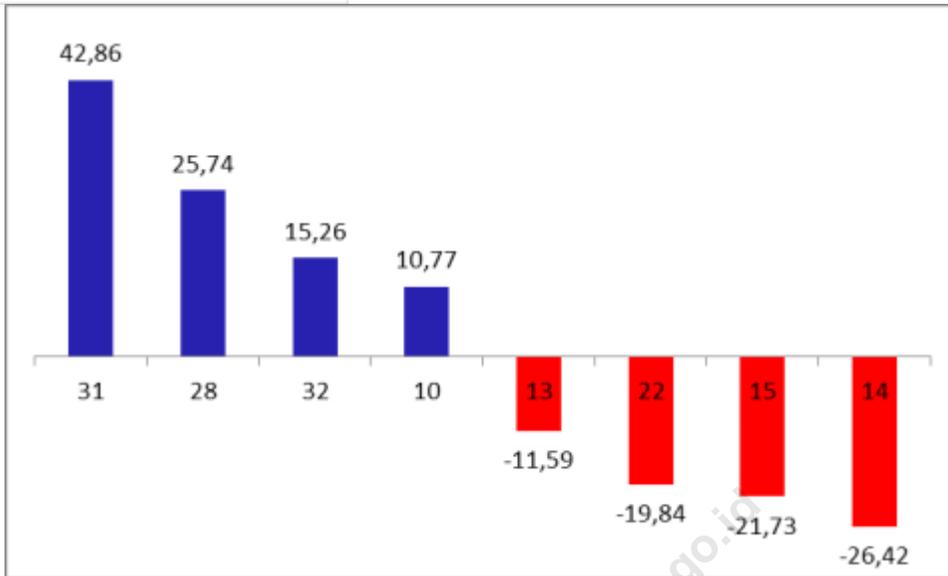
Gambar 4.9 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen)

Triwulan III-2020 kegiatan industri besar sedang di Yogyakarta tetap mengalami pertumbuhan negatif sebesar -20,28 persen jika dibandingkan dengan triwulan III-2019 (y on y). Pada periode ini hampir semua industri mengalami pertumbuhan negatif, hanya industri furniture (KBLI 31) yang mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 54,99 persen. Penurunan terbesar terjadi pada industri pakaian jadi (KBLI 14) sebesar -45,66 persen. Kemudian diikuti oleh industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) dan industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) masing-masing sebesar -44,71 persen dan -19,34 persen.



Gambar 4.10 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen)

Memasuki triwulan IV-2020 kegiatan industri besar sedang di Yogyakarta kembali menurun, angka pertumbuhan produksi mengalami pertumbuhan negatif sebesar -9,03 persen jika dibandingkan dengan triwulan IV-2019 (y on y). Meskipun demikian, jika dilihat secara lebih rinci, masih ada industri yang mengalami pertumbuhan positif. Peningkatan terbesar terjadi pada industri furnitur (KBLI 31) sebesar 42,86 persen, dan diikuti oleh industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) yaitu sebesar 25,74 persen. Pada periode ini industri pakaian jadi (KBLI 14,) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15), industri karet, barang dari karet dan plastik (KBLI 22) dan industri tekstil (KBLI 13) mengalami penurunan masing-masing sebesar -26,42 persen, -21,73 persen, -19,84 persen dan -11,59 persen.

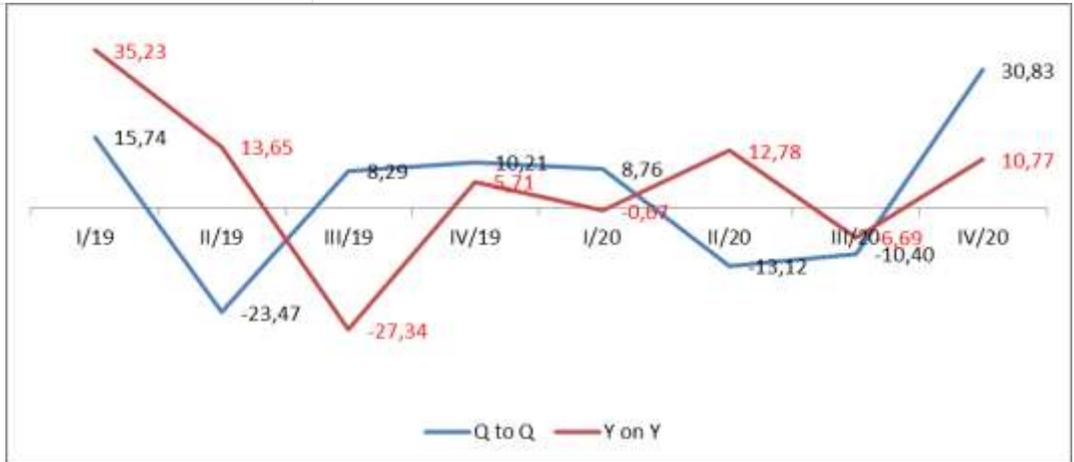


Gambar 4.11 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Besar dan Sedang berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen)

#### 4.2.3 Kinerja Industri Besar dan sedang Unggulan Yogyakarta

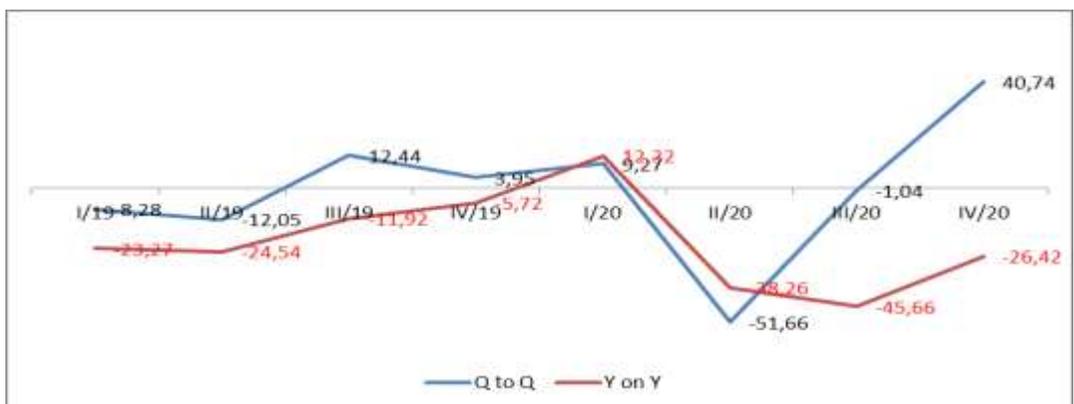
Pada publikasi ini akan dibahas indeks produksi dari empat sub kategori yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan produksi industri manufaktur besar dan sedang di Yogyakarta. Sub kategori industri manufaktur tersebut adalah industri makanan (KBLI 10), industri pakaian jadi (KBLI 14), industri mesin dan perlengkapannya (KBLI 28), dan industri furnitur (KBLI 31).

Pertumbuhan produksi industri makanan (KBLI 10) dari triwulan I-2020 sampai dengan IV-2020 cukup fluktuatif baik y on y maupun q to q. Baik secara q to q maupun y on y pertumbuhan produksi tertinggi terjadi pada triwulan IV-2020 yaitu sebesar 30,83 persen (q to q), dan sebesar 10,77 persen (y on y). Triwulan II-2020 secara q to q mengalami penurunan terbesar yaitu sebesar -13,12 persen, sedangkan secara y on y penurunan terbesar terjadi pada periode triwulan III-2020 sebesar -6,69 persen.



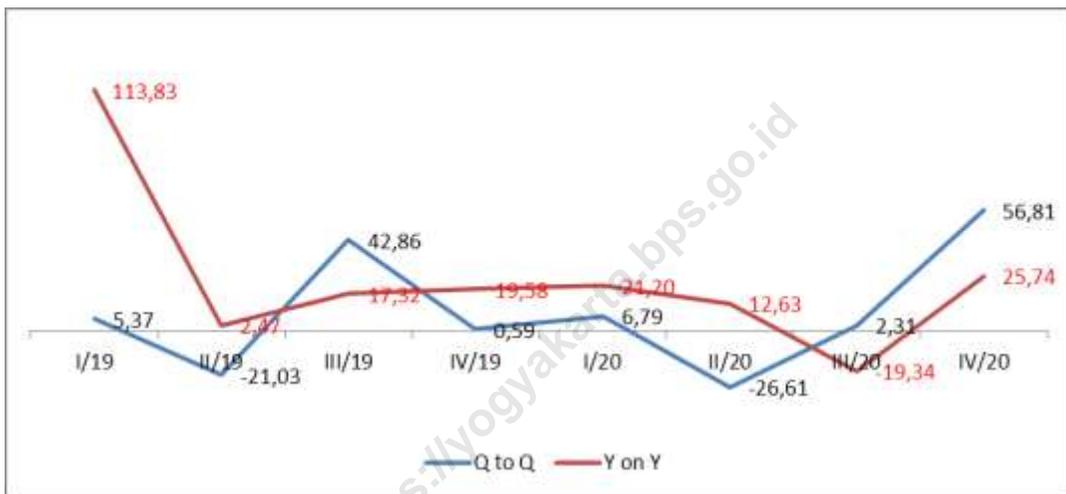
Gambar 4.12 Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Makanan (KBLI 10), 2019-2020 (Persen)

Sementara itu, untuk pertumbuhan produksi industri pakaian jadi (KBLI 14) dari triwulan I-2020 sampai dengan IV-2020 cukup fluktuatif baik y on y maupun q to q. Pada triwulan I-2020 baik secara q to q maupun y on y mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 9,27 persen dan 12,32 persen. Keduanya mengalami penurunan pada triwulan II-2020 dan triwulan III-2020, secara q to q maupun y on y. Triwulan IV-2020 secara q to q produksi industri mengalami pertumbuhan positif sebesar 40,74 persen.



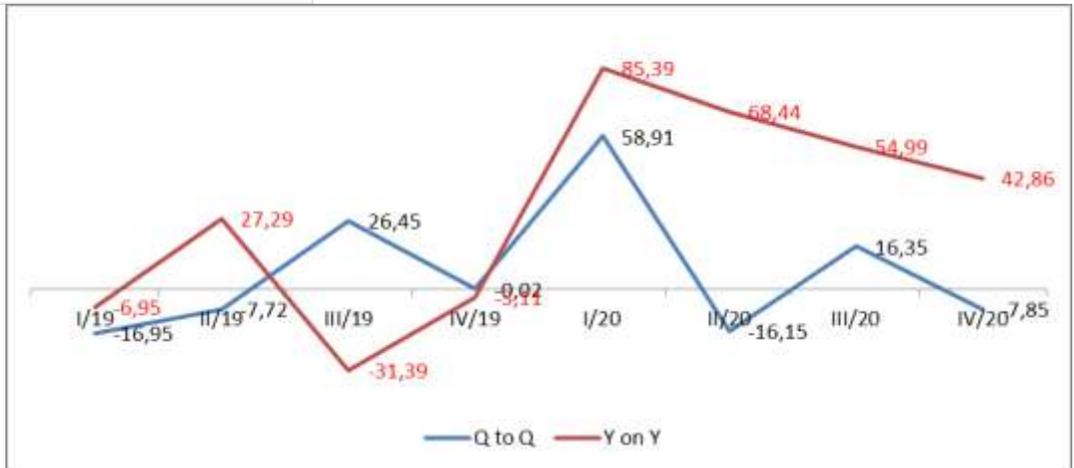
Gambar 4.13 Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Pakaian Jadi (KBLI 14), 2019-2020 (Persen)

Selama tahun 2020 pertumbuhan produksi industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) mengalami pertumbuhan positif terbesar pada triwulan IV-2020 secara q to q maupun y on y, masing-masing sebesar 56,81 persen dan 25,74 persen. Penurunan terbesar secara q to q terjadi pada triwulan II-2020 yaitu sebesar -26,61 persen, sedangkan secara y on y pada triwulan III-2020 yaitu sebesar -19,34 persen.



Gambar 4.14 Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Mesin dan Perlengkapan YTDL (KBLI 28), 2019-2020 (Persen)

Selama tahun 2020 pertumbuhan produksi industri furnitur secara q to q mengalami pertumbuhan positif dan juga negatif. Hal ini berbeda dengan pertumbuhan secara y on y yang selalu mengalami pertumbuhan positif selama tahun 2020. Penurunan secara q to q terjadi pada triwulan II-2020 dan triwulan IV-2020 masing-masing sebesar -16,15 persen dan -7,85 persen. Sedangkan pada triwulan I-2020 dan III-2020 (q to q) mengalami pertumbuhan positif masing-masing sebesar 58,91 persen dan 16,35 persen. Pertumbuhan tertinggi (y on y) terjadi pada triwulan I-2020 yaitu sebesar 85,39 persen.



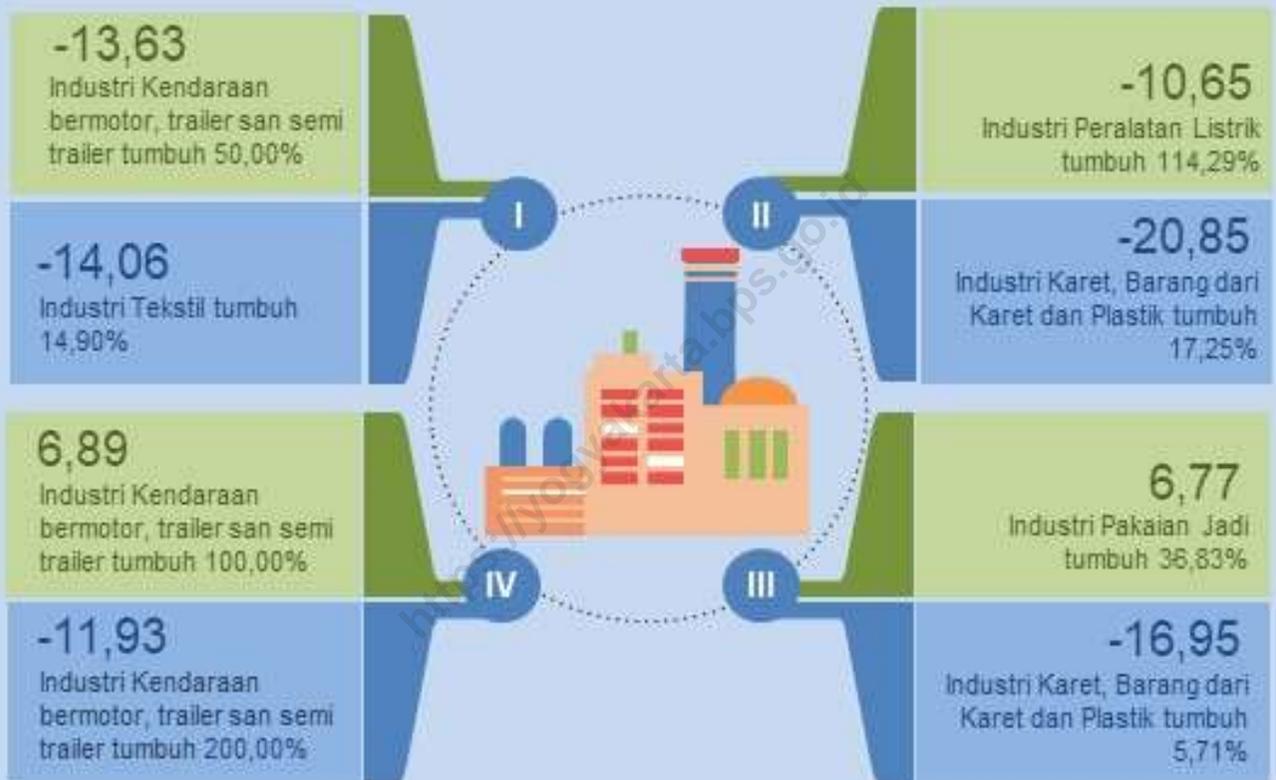
Gambar 4.15 Pertumbuhan Produksi Triwulanan IBS Furnitur (KBLI 31), 2019-2020 (Persen)



<https://yogyakarta.bps.go.id>

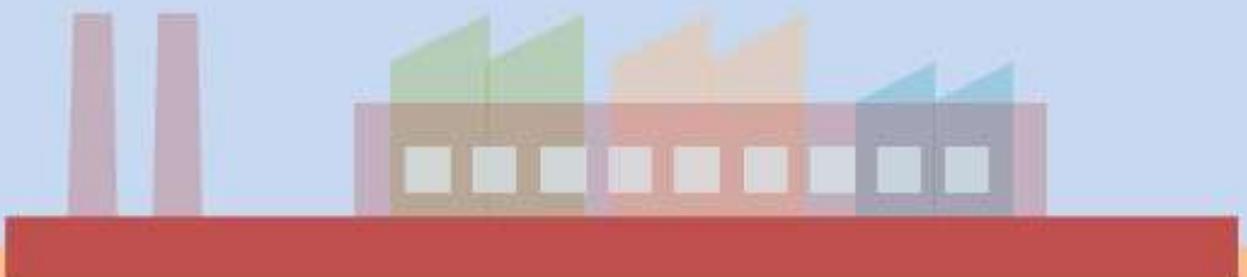


## Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Mikro dan Kecil, 2020 (Persen)



Q to Q

Y on Y





<https://yogyakarta.bps.go.id>

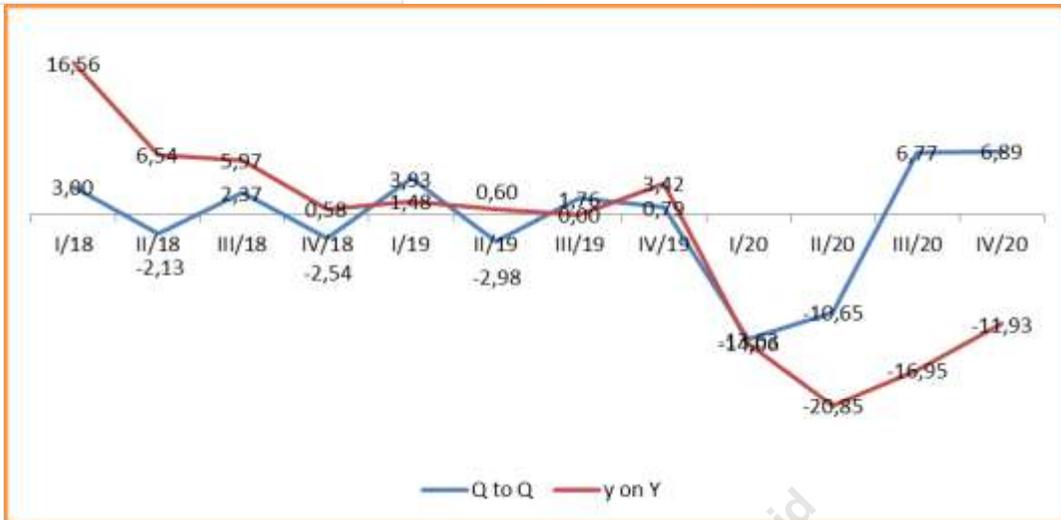


#### 4.3 Pertumbuhan Produksi triwulanan Industri Mikro dan Kecil

Pertumbuhan produksi industri mikro kecil triwulanan (*q to q*) pada triwulan IV tahun 2020 di Yogyakarta mengalami pertumbuhan positif sebesar 6,89 persen. Sementara produksi industri mikro kecil triwulan IV tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif dibandingkan dengan triwulan IV tahun 2019 (*y on y*), yaitu sebesar -11,93 persen. Hal ini berarti bahwa produksi industri mikro kecil triwulan IV tahun 2020 di Yogyakarta mempunyai total produksi lebih sedikit dibandingkan periode yang sama ditahun sebelumnya (triwulan IV tahun 2019).

Perkembangan pertumbuhan produksi industri mikro kecil di Yogyakarta secara *q to q* mengalami fluktuatif, selama periode triwulan I tahun 2018 sampai dengan triwulan IV tahun 2019 untuk triwulan genap (II dan IV) selalu mengalami penurunan, bahkan nilainya minus, kecuali pada triwulan IV tahun 2020. Pada triwulan tersebut tetap terjadi penurunan tapi nilainya masih positif, yaitu sebesar 0,79 persen. Pola yang berbeda ditunjukkan pada tahun 2020. Selama periode tahun 2020 penurunan sangat tajam terjadi pada triwulan I yaitu sebesar -13,63 persen. Pada periode triwulan II, III dan IV kemudian mengalami kenaikan, meskipun pada triwulan III masih bernilai minus.

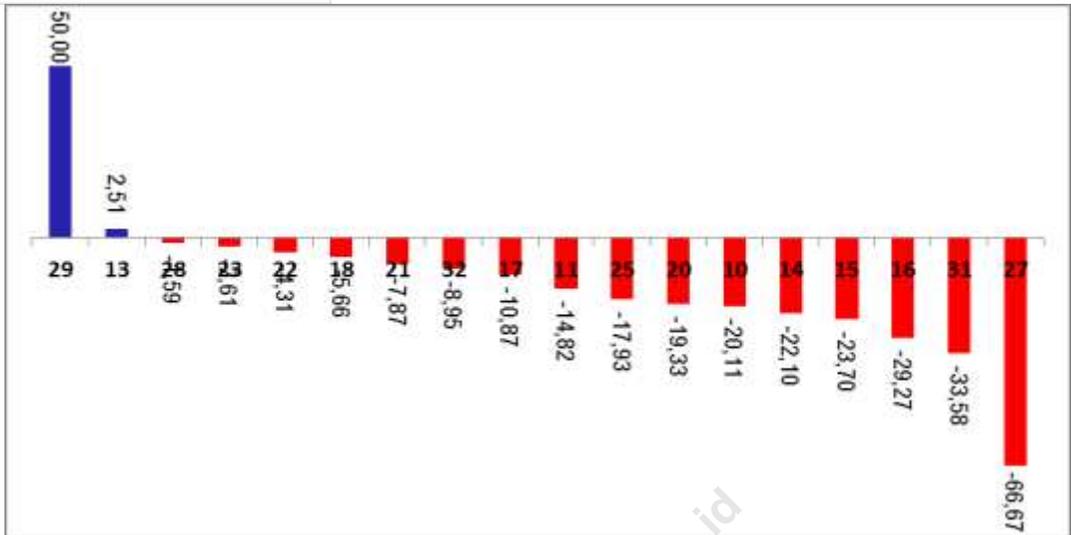
Perkembangan pertumbuhan produksi IMK secara *y on y* cenderung lebih tinggi dibanding secara *q to q* selama periode triwulan I tahun 2018 sampai dengan triwulan IV tahun 2020, kecuali pada triwulan I tahun 2019 dan triwulan III tahun 2019. Pola yang berbeda ditunjukkan pada periode triwulan I tahun 2020 sampai dengan triwulan IV tahun 2020. Pada periode ini nilai pertumbuhan produksi secara *y on y* lebih rendah dibanding secara *q to q*. bahkan pada dua periode terakhir perkembangan produksi industri secara *y on y* pertumbuhannya negatif, sedangkan secara *q to q* mengalami pertumbuhan positif.



Gambar 4.16 Pertumbuhan Triwulanan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil di Yogyakarta (persen), 2018-2020

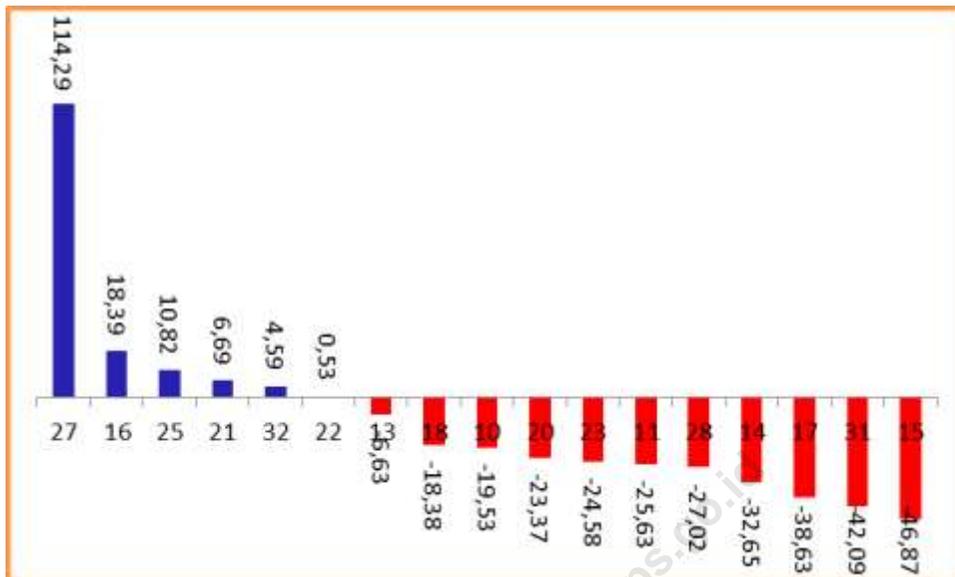
#### 4.3.1 Kinerja Q to Q Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Pada triwulan I-2020, produksi industri manufaktur mikro dan kecil Yogyakarta mengalami penurunan sebesar -13,63 persen. Dari delapan belas jenis industri, ada enam belas industri yang mengalami penurunan, sedangkan dua industri yang mengalami peningkatan, yaitu industri kendaraan bermotor (KBLI 29) meningkat 50,00 persen dan industri tekstil (KBLI 13) yang meningkat 2,51 persen. Penurunan terbesar terjadi pada industri peralatan listrik (KBLI 27) yang mengalami penurunan sebesar -66,67 persen. Kemudian disusul oleh industri furnitur (KBLI 31) sebesar -33,58 persen, dan industri kayu, barang dari kayu, anyaman rotan (KBLI 16) sebesar -29,27 persen.



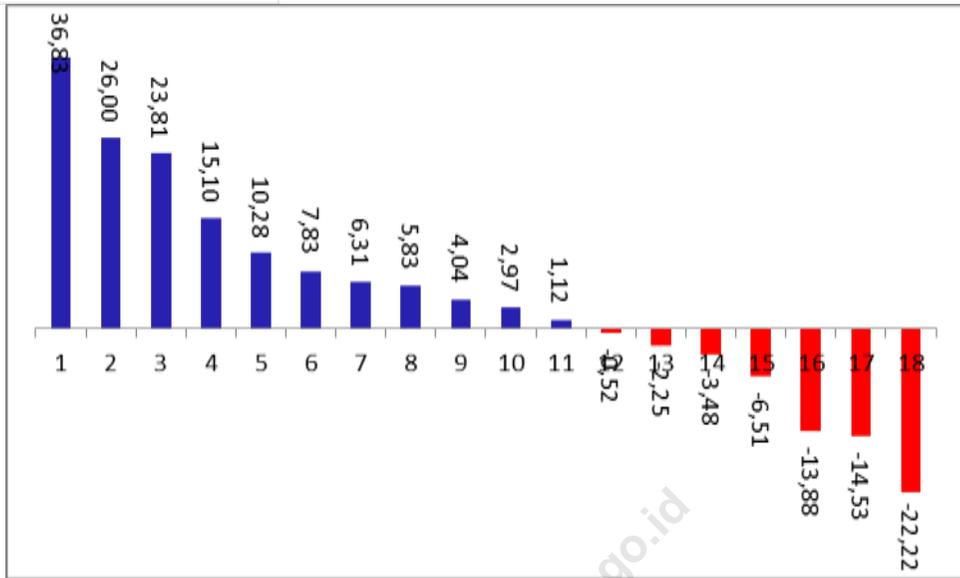
Gambar 4.17 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen)

Memasuki triwulan II-2020, keadaan industri Yogyakarta semakin memburuk seiring dengan bertambahnya kasus covid-19. Pada periode ini kembali terjadi penurunan produksi industri manufaktur mikro dan kecil yaitu sebesar -10,65 persen. Dari tujuh belas jenis industri, sebelas diantaranya mengalami penurunan, dan enam industri yang mengalami peningkatan. Industri peralatan listrik (KBLI 27) mengalami peningkatan terbesar pada periode ini, yaitu sebesar 114,29 persen. Kemudian disusul oleh industri kayu, barang dari kayu, dan anyaman dari bambu dan rotan (KBLI 16) dan industri barang dari logam, bukan mesin dan peralatannya (KBLI 25) masing-masing sebesar 18,39 persen dan 10,82 persen. Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) mengalami penurunan terbesar, yaitu -46,87 persen. Kemudian disusul oleh industri furnitur (KBLI 31) dan industri kertas dan barang dari kertas (KBLI 17) yang masing-masing mengalami penurunan sebesar -42,09 persen dan -38,63 persen.



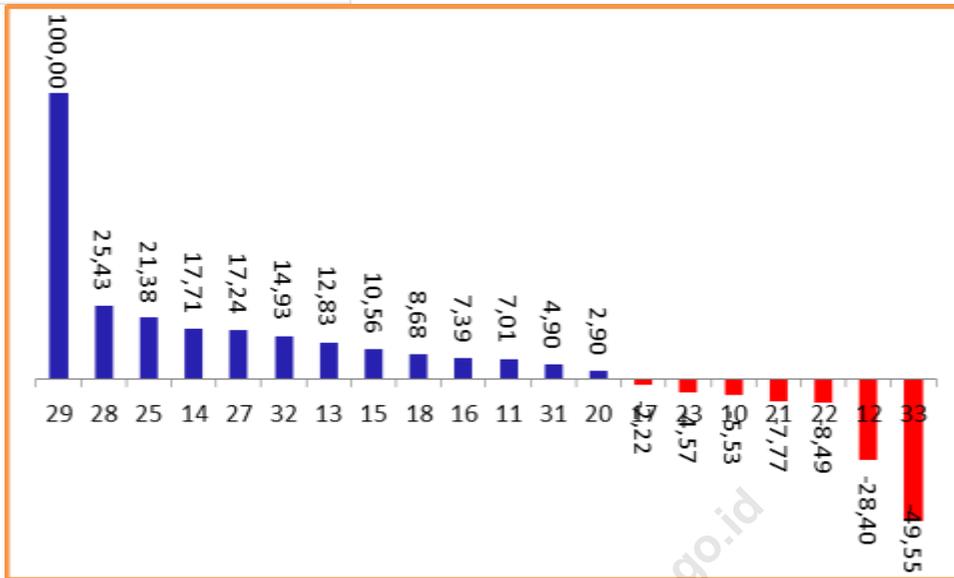
Gambar 4.18 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen)

Masyarakat sudah lebih longgar dalam beraktivitas, hal ini turut memberikan efek pada pertumbuhan produksi manufaktur mikro dan kecil pada triwulan III-2020. Pada periode ini produksi industri mikro kecil menunjukkan perbaikan dan tumbuh sebesar 6,77 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari delapan belas industri, terdapat sebelas industri yang mengalami peningkatan. Industri pakaian jadi (KBLI 14) mengalami peningkatan terbesar pada periode ini yaitu sebesar 36,83 persen. Kemudian disusul oleh industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (KBLI 20) dan industri peralatan listrik (KBLI 27) masing-masing sebesar 26,00 persen dan 23,81 persen. Periode ini, industri kertas dan barang dari kertas (KBLI 17) mengalami penurunan terbesar, yaitu -22,22 persen.



Gambar 4.19 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen)

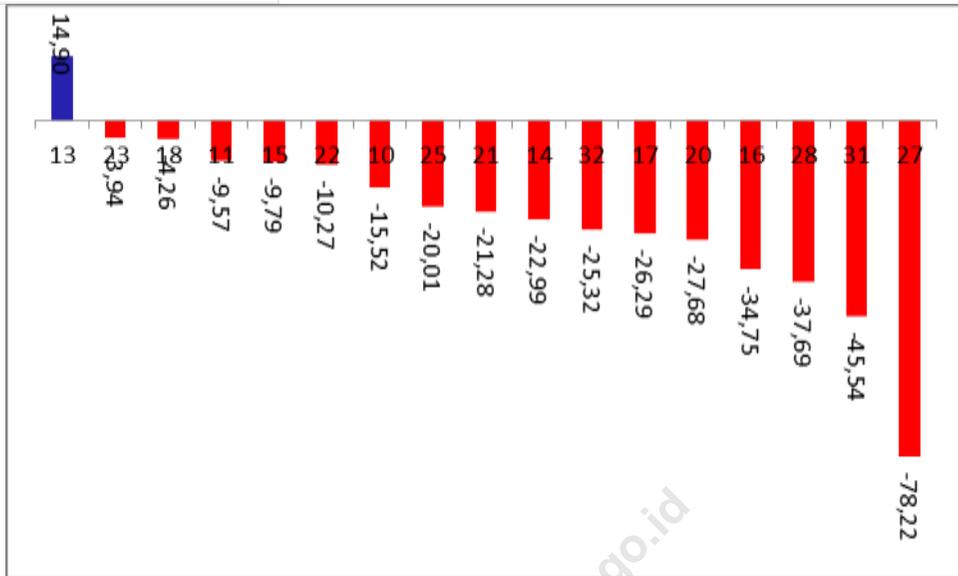
Triwulan IV-2020 produksi industri mikro kecil menunjukkan perbaikan dan tumbuh sebesar 6,89 persen dibandingkan dengan triwulan sebelumnya. Dari dua puluh industri, terdapat tiga belas industri yang mengalami peningkatan. Industri kendaraan bermotor (KBLI 29) mengalami peningkatan terbesar pada periode ini yaitu sebesar 100,00 persen. Kemudian disusul oleh industri mesin dan peralatan ytdl (KBLI 28) dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (KBLI 25) masing-masing sebesar 25,43 persen dan 21,38 persen. Periode ini, industri jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatannya (KBLI 33) mengalami penurunan terbesar, yaitu -49,55 persen dan disusul industri pengolahan tembakau (KBLI 12) sebesar -28,40 persen



Gambar 4.20 Pertumbuhan Produksi (q to q) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen)

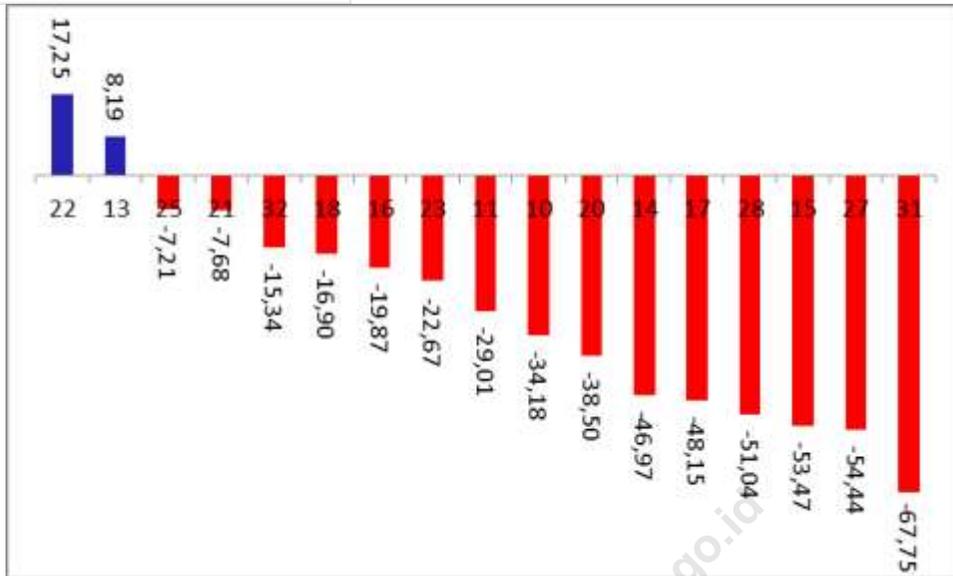
#### 4.3.2 Kinerja Y on Y Industri Mikro dan Kecil (IMK)

Pada triwulan I-2020, produksi industri manufaktur mikro dan kecil Yogyakarta mengalami penurunan sebesar -14,06 persen dibandingkan triwulan I-2019. Dari tujuh belas jenis industri, ada enam belas industri yang mengalami penurunan, hanya ada satu industri yang mengalami peningkatan, yaitu industri tekstil (KBLI 13) yang meningkat sebesar 14,90 persen. Penurunan terbesar terjadi pada industri peralatan listrik (KBLI 27) yang mengalami penurunan sebesar -78,22 persen. Kemudian disusul oleh industri furnitur (KBLI 31) sebesar -45,54 persen, dan industri mesin dan perlengkapan (KBLI 28) sebesar -37,69 persen.



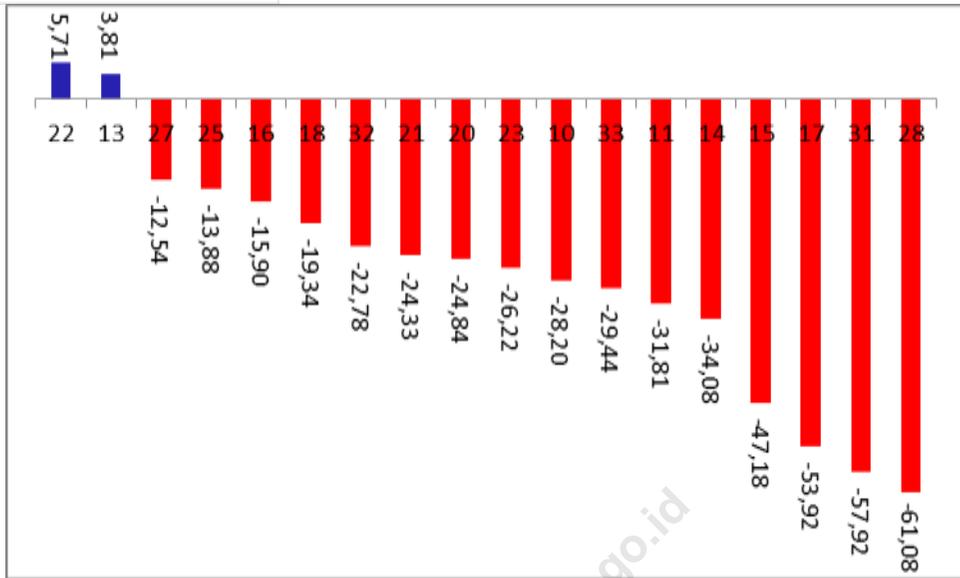
Gambar 4.21 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan I-2020 (persen)

Triwulan II-2020, keadaan industri Yogyakarta semakin memburuk seiring dengan bertambahnya kasus covid-19. Pada periode ini kembali terjadi penurunan produksi industri manufaktur mikro dan kecil yaitu sebesar -20,85 persen. Dari tujuh belas jenis industri, lima belas diantaranya mengalami penurunan, hanya ada dua industri yang mengalami peningkatan. Industri karet, barang dari karet dan plastic (KBLI 22) mengalami peningkatan terbesar, yaitu sebesar 17,25 persen, dan industri tekstil (KBLI 13) mengalami peningkatan 8,19 persen. Industri furnitur(KBLI 31) mengalami penurunan terbesar, yaitu -67,75 persen. Kemudian disusul oleh industri peralatan listrik (KBLI 27) dan industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (KBLI 15) yang masing-masing mengalami penurunan sebesar -54,44 persen dan -53,47 persen.



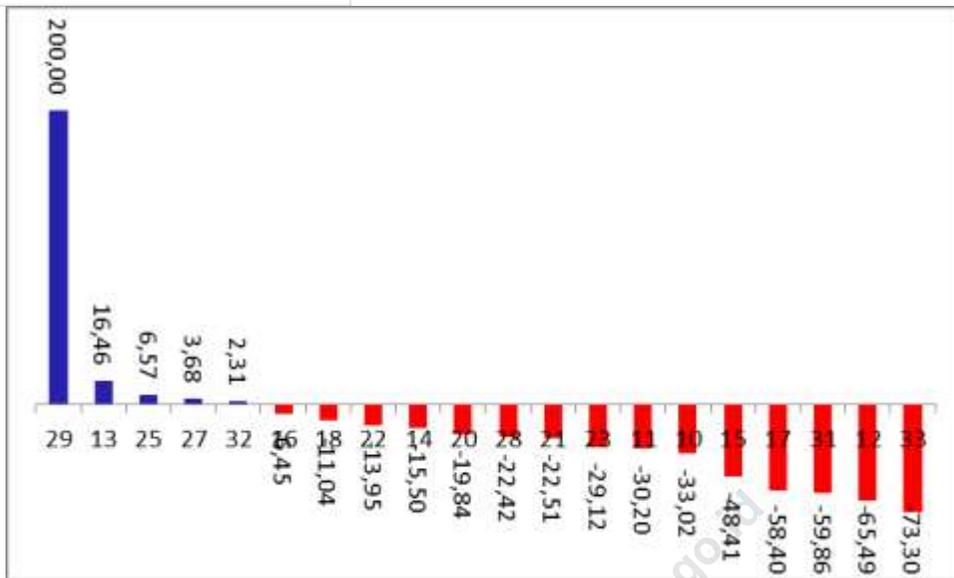
Gambar 4.22 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan II-2020 (persen)

Periode triwulan III-2020, produksi industri mikro kecil tetap menunjukkan pertumbuhan negative sebesar -16,95 persen dibandingkan dengan triwulan III-2019. Dari delapan belas industri, terdapat enam belas industri yang mengalami penurunan, dan hanya dua industri yang mengalami peningkatan. Industri karet, barang dari karet dan plastik (KBLI 22) mengalami peningkatan terbesar pada periode ini yaitu sebesar 5,71 persen. Kemudian disusul oleh industri tekstil (KBLI 13) sebesar 3,81 persen. Periode ini, industri mesin dan perlengkapan ytdl (KBLI 28) mengalami penurunan terbesar, yaitu -61,08 persen dan disusul oleh industri furnitur (KBLI 31) dan industri kertas dan barang dari kertas (KBLI 17) masing-masing sebesar -57,92 persen dan -53,92 persen.



Gambar 4.23 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan III-2020 (persen)

Triwulan IV-2020 produksi industri mikro kecil tetap menunjukkan penurunan yaitu sebesar -11,93 persen dibandingkan dengan triwulan IV-2019. Dari dua puluh industri, terdapat lima belas industri yang mengalami penurunan dan lima industri mengalami peningkatan. Industri kendaraan bermotor (KBLI 29) mengalami peningkatan terbesar pada periode ini yaitu sebesar 200,00 persen. Kemudian disusul oleh industri tekstil (KBLI 13) dan industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (KBLI 25) masing-masing sebesar 16,46 persen dan 6,57 persen. Periode ini, industri jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatannya (KBLI 33) mengalami penurunan terbesar, yaitu -73,30 persen dan disusul industri pengolahan tembakau (KBLI 12) sebesar -65,49 persen.



Gambar 4.24 Pertumbuhan Produksi (y on y) Industri Manufaktur Mikro dan Kecil berdasarkan Kode KBLI Triwulan IV-2020 (persen)

# D A T A

## MENCERDASKAN BANGSA

Enlighten The Nation

<https://yogyakarta.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Jl. Lingkar Selatan, Tamanfita, Kasihan- Bantul  
Telp. : (0274) 4342234 - Hunding, Fax. : (0274) 4342230  
E-mail : [bps0400@bps.go.id](mailto:bps0400@bps.go.id) Homepage : <http://yogyakarta.bps.go.id>

ISBN 978-623-6270-04-2



9 786236 270042